

PENGARUH PEMBERIAN KOMPOS SAMPAH KOTA
TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAMAN
SELADA (*Lactuca sativa*. L)

OLEH

FAISAL RIZA
02 111 023



FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010

**PENGARUH PEMBERIAN KOMPOS SAMPAH KOTA
TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAMAN SELADA
(*Lactuca sativa* L.)**

ABSTRAK

Penelitian dengan judul "Pengaruh pemberian kompos sampah kota terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman Selada (*Lactuca sativa* L.)" telah dilaksanakan di Kebun Percobaan Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Limau Manih, Padang, Sumatera Barat dari bulan Februari sampai bulan April 2010. Tujuannya adalah untuk mendapatkan dosis kompos sampah kota terbaik bagi pertumbuhan dan hasil tanaman Selada.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan 5 perlakuan dosis kompos sampah kota dan 4 kelompok. Dosis perlakuan tersebut 0, 5, 10, 15, dan 20 ton/ha. Data hasil penelitian dianalisis secara statistik dengan uji F pada taraf nyata 5%, jika F hitung perlakuan lebih besar dari F tabel dilanjutkan dengan Duncan's New Multiple Range Test (DNMRT) pada taraf nyata 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian kompos sampah kota dengan dosis 15 ton/ha memberikan pengaruh yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman selada.

I. PENDAHULUAN

Selada (*Lactuca sativa* L.) adalah salah satu jenis tanaman sayur-sayuran yang mempunyai nilai gizi yang tinggi dan juga mempunyai peranan penting bagi kesehatan masyarakat, karena selada mengandung cukup banyak vitamin dan mineral yang dibutuhkan oleh tubuh. Dalam setiap 100 gram daun selada mengandung : 1,2 gram protein; 0,2 gram lemak; 2,9 gram karbohidrat; 22 mg kalsium; 25 mg pospor; 0,5 mg zat besi; 15 kalori; 540 SI vitamin A; 0,04 mg vitamin B; 8 mg vitamin C; juga terdapat kandungan air sekitar 94,8 gram (Rukmana, 1999).

Persediaan dan permintaan selada di dalam negeri tidak seimbang sehingga menyebabkan Indonesia harus mengimpor komoditas ini. Indonesia berturut-turut mengimpor selada tahun 2003 sebanyak 155.447 kg senilai US \$ 168.870, tahun 2004 sebanyak 179.069 kg senilai US \$ 178.570, dan pada tahun 2005 sebanyak 317.055 kg senilai US \$ 315.563 (Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatra Barat, 2006).

Rendahnya produksi selada di Indonesia disebabkan karena penanaman selada hanya terbatas di daerah dataran tinggi dengan ketinggian lebih dari 700 meter dari permukaan laut. Kurangnya minat petani untuk bertanam selada karena beranggapan bahwa sayuran selada hanya cocok dibudidayakan di dataran tinggi, padahal sudah ada varietas untuk dataran rendah seperti varietas *Lettuce*.

Tanaman selada mempunyai prospek yang sangat baik untuk di budidayakan dan dikembangkan para petani yang berada di pinggiran kota besar yang umumnya berada di daerah dataran rendah di Indonesia, karena konsumen terbesar sayuran selada adalah masyarakat yang berada di perkotaan besar.

Untuk mengurangi impor selada yang semakin meningkat maka perlu usaha untuk meningkatkan produksi selada dalam negeri. Tanaman selada akan berproduksi dengan baik jika syarat tumbuhnya terpenuhi.

Tanaman selada dapat ditanam pada berbagai macam tanah namun harus memperhatikan syarat- syarat tertentu yaitu tanah gembur, remah dan tidak mudah tergenang air (Pracaya, 2004). Menurut Haryanto, Suhartini dan Rahayu (2003) tanaman selada dapat tumbuh dan memberikan hasil yang baik perlu tanah yang

berstruktur gembur dan banyak mengandung bahan organik, untuk itu perlu ditambahkan bahan organik ke dalam media tanam tanaman selada. Bila digunakan pupuk kandang takaran yang digunakan untuk selada adalah 10 – 20 ton/ha.

Menurut Nazaruddin (2003) jenis tanah yang dikehendaki selada ialah tanah lempung berdebu, lempung berpasir dan tanah yang masih mengandung humus. Namun demikian selada masih toleran terhadap tanah-tanah yang miskin hara asalkan diberi pupuk dan diatur pengairannya.

Kebiasaan petani selalu menggunakan pupuk anorganik untuk meningkatkan produksi, padahal penggunaan pupuk anorganik secara terus-menerus selain tidak efisien juga dapat mengganggu keseimbangan hara dalam tanah. Oleh karena itu perlu diterapkan teknologi murah, tepat guna dan mudah diperoleh. Salah satu alternatifnya adalah pemakaian pupuk organik (Lukito, 1998).

Salah satu bahan organik yang dapat dikembangkan menjadi pupuk organik adalah kompos sampah kota. Sampah kota secara sederhana diartikan sebagai sampah organik maupun anorganik yang dibuang oleh masyarakat dari berbagai lokasi di kota tersebut. Sumber sampah umumnya berasal dari perumahan dan pasar. Sampah tersebut kemudian di kumpulkan di TPA (tempat penampungan akhir) untuk dimusnahkan yang umumnya berada di pinggiran perkotaan.

Adapun para petani yang berada di daerah pinggiran kota dapat memanfaatkan potensi sampah organik kota menjadi kompos sebagai alternatif pengganti pupuk anorganik. Menurut Sulistyawati dan Nugroho (2006) kompos sampah organik dapat menggantikan penggunaan pupuk kimia sampai 50% dari dosis standar dan pada dosis pemupukan ini tingkat produktivitas padi dapat dipertahankan.

Rismunandar (1984), mengatakan bahwa sampah-sampah dari rumah tangga dan pasar merupakan bahan untuk membangun dan menyuburkan tanah. Komposisi kimia rata-rata kompos sampah kota yang berbentuk bubuk halus dengan warna hitam, adalah unsur hara N, P, K rata-rata 2,3 %, pH rata-rata 7,2, dan C-Organik rata-rata 6,5 % (Murbando, 1986)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemberian kompos sampah kota dengan dosis 15 ton/Ha memberikan pengaruh yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman selada.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas disarankan dalam membudidayakan tanaman selada dapat menggunakan pupuk kompos sampah kota dengan dosis 15 ton/Ha.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprisal. 1994. *Pengaruh Kedalaman Pengolahan Tanah dan Penambahan Kompos Sampah Kota Terhadap Sifat Fisika Ultisol dan Perakaran Jagung*. Tesis Pasca Sarjana Universitas Andalas Padang. 3 hal.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatra Barat. 2006. *Statistika Perdagangan Luar negeri Indonesia Import Jilid V*. 3 hal.
- Damanhuri, E. dan T.Padmi. 2004. *Diktat Kuliah TL-3150 Pengelolaan Sampah. Departemen Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITB*. Bandung.
- Dinas Kebersihan dan Taman Kota Padang. 2009. *Laporan tahunan 2008*. Padang.
- Gardner, F.P, R.B Pearce dan R.L. Mitchell. 1991. *Fisiologi Tanaman Budidaya*. Diterjemahkan oleh Susilo, H. Jakarta. Universitas Indonesia. 428 hal.
- Goldsworthy dan Fisher. 1992. *Fisiologi Tanaman Budidaya Tropik*. Diterjemahkan oleh Ir. Tohari, MSc. PhD. Yogyakarta. Gajah Mada University Pres. 874 hal
- Harjadi, S. 1996. *Pengantar Agronomi*. PT. Meliyana. Jakarta. Sarana Perkasa. 210 hal.
- Harjono, I. 1997. *Sistem Pertanian Organik*. CV.Aneka Solo. Surakarta.
- Haryanto, E. T Suhartini dan E. Rahayu. 2003. *Sawi dan Selada*. Edisi Revisi. Jakarta. Penebar Swadaya. 112 hal
- Lakitan, B. 1996. *Dasar-Dasar Fisiologi Tumbuhan*. Jakarta. Grafindo persada. 201 hal.
- Lukito, B. 1998. *Bokhasi alternatif lain pupuk organik*. Informasi Agribisnis Nasional. Madani Jaya Press. Jakarta. 30 hal.
- Lingga, P dan Marsono. 2003. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Penebar Swadaya. Jakarta. 156 hal.
- Mala, Y, Imran, Zubaidah, dan Jamilin. 2000. *Teknologi Pengomposan Cepat Dengan Menggunakan Trichoderma harzianum*. Monograf No 6 Balai Pengkajian Tekhnologi Pertanian Sumatra Barat. Padang. 33 hal.
- Murbandono, L. 1986. *Membuat Kompos*. Penebar Swadaya. Jakarta. 44 hal.
- Musnamar, E. I. 2003. *Pupuk Organik*. Jakarta. Penebar Swadaya. 72 hal.
- Nazaruddin. 2003. *Budidaya dan Pengaturan Panen Sayuran Dataran rendah*. Jakarta. Penebar Swadaya. 142 hal.